

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenian tradisional merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan. Sedyawati (1981, hlm. 3-4) memaparkan bahwa kesenian tradisional merupakan warisan budaya dari para leluhur yang memiliki arti penting bagi kehidupan adat dan sosial, karena di dalamnya terkandung nilai, kepercayaan, tradisi, estetika serta sejarah dari suatu masyarakat. Keberadaan kesenian tradisional harus tetap hidup dalam suatu kelompok masyarakat, dipelihara dan diwariskan ke generasi berikutnya. Seperti yang dijelaskan oleh Gustianingrum & Affand (2016) bahwa kesenian dan kebudayaan merupakan dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Kesenian tradisional dapat menjadi wadah untuk mempertahankan identitas budaya Indonesia. Adapun dewasa ini di sebagian besar wilayah di Indonesia eksistensi atau keberadaan kesenian tradisional sudah mulai memudar, salah satunya dipengaruhi oleh globalisasi.

Widodo (2009) mengemukakan bahwa globalisasi dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif. Dampak positif dari globalisasi yaitu teknologi yang semakin canggih, kemajuan alat transportasi dan ilmu pengetahuan lebih luas. Suneki (2012) menambahkan sisi negatif yang ditimbulkan dari globalisasi adalah kebudayaan barat yang mempengaruhi kesenian tradisional, seperti hilangnya budaya asli suatu daerah, memudarnya nilai-nilai budaya, menurun rasa nasionalisme dan patriotisme, serta gaya hidup yang tidak sesuai dengan adat istiadat. Selanjutnya Meirani (2013) menjelaskan bahwa kelompok yang paling mudah mendapat pengaruh globalisasi adalah generasi muda. Seperti halnya yang terjadi pada remaja di perkotaan (Jakarta), mereka lebih mengemari tarian *modern* seperti *shuffle dance* dibandingkan tari tradisional yang ada didaerahnya. Mereka dapat mempelajari tarian, mengetahui nama-nama gerakan, bahkan sejarah perkembangan *dance* tersebut, yang dapat mereka akses melalui globalisasi teknologi seperti dari internet dan media sosial.

Yeska (2014) dalam penelitiannya memaparkan bahwa siswa lebih menggemari tari *modern* dibandingkan tari tradisional. Mereka memiliki pandangan bahwa pelajaran tentang kesenian tradisional membosankan dan kurang menarik. Adapun sebagian siswa berpandangan kesenian tradisional hanya diperuntukkan bagi orang tua saja, karena menurut mereka bukan zamannya lagi menggunakan seni tradisional. Ketidaktertarikan generasi muda terhadap kesenian tradisional disebabkan oleh berbagai aspek seperti bentuk desain yang tidak aktual, gerak yang monoton, serta pola garap yang tidak bervariasi dari masa ke masa.

Di Sumatera Barat, upaya pelestarian kesenian tradisional diatur melalui Peraturan Daerah No.6 Tahun 2014, yang menyebutkan bahwa pemerintah daerah mempunyai tugas dan kewajiban mengupayakan pelestarian budaya daerah, serta menjamin kepastian hukum terhadap upaya pelestarian nilai budaya daerah. Selanjutnya pada pasal 17 dalam Peraturan Daerah No.6 Tahun 2014 mengenai pemanfaatan budaya, pemerintah menegaskan bahwa sebagai langkah dalam pemanfaatan nilai-nilai budaya daerah salah satunya yaitu dengan melakukan pembelajaran berbasis kesenian tradisional. Salah satu upaya pelestarian tersebut dapat diperoleh melalui pembelajaran di sekolah dalam mata pelajaran seni budaya.

Pembelajaran seni di sekolah dapat dijadikan sebagai wadah dalam menyalurkan nilai-nilai budaya melalui kesenian tradisional kepada siswa. Seperti yang paparkan oleh Jazuli (2008, hlm. 4) bahwa pembelajaran seni merupakan suatu proses untuk memperoleh pengalaman apresiasi, menyalurkan ekspresi, perubahan sikap dan tingkah laku dalam berkesenian, serta dapat berinteraksi dengan lingkungan. Autard dalam *The Art of Dance in Education* (1994) menegaskan bahwa pendidikan seni tari di sekolah memiliki peranan yang sangat penting bagi proses pembelajaran bagi siswa, karena mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan individu siswa dalam mengungkapkan perasaan melalui gerak tari. Hal senada juga diungkapkan oleh Masunah dan Narawati (2012, hlm. 282) bahwa melalui pembelajaran seni

khususnya seni tari siswa dapat mengekspresikan diri melalui pengalaman dan kemampuannya.

Selanjutnya, Nurharini (2003) melalui pembelajaran tari siswa mampu menimbulkan rasa percaya diri dalam berimajinasi dan kreativitasnya, berani mengeluarkan ide, mampu mengendalikan emosi, dan mengasah sensitivitas dalam diri, serta mudah berinteraksi dengan orang lain. Laban (1976, hlm. 12) memaparkan pembelajaran tari di sekolah umum (non kejuruan) lebih menekankan pada proses perkembangan kepribadian siswa. Pada pembelajaran tari tidak mengutamakan pada hasil akhir atau menghasilkan sebuah pertunjukan yang bernilai seni tinggi, sebagaimana yang diciptakan oleh seorang koreografer. Hal senada juga di jelaskan oleh Murgianto (1992, hlm. 27) bahwa pembelajaran seni khususnya seni tari, siswa tidak dituntut mahir dalam menari akan tetapi lebih kepada proses kreatif, memberi pengalaman dalam berolah tari, pengalaman dalam berekspresi, serta menumbuhkan motivasi untuk menghargai kesenian.

Jazuli (1994, Hlm. 97) memaparkan tugas guru dalam pembelajaran tari mencakup dua hal, yaitu pertama membimbing siswa untuk menumbuhkan spontanitas gerak, dan kedua membimbing siswa belajar memahami prinsip-prinsip untuk melakukan dan menguasai geraknya. Akan tetapi yang ditemui dilapangan pada observasi awal tanggal 19 Maret 2018, pembelajaran di kelas masih bersifat *teacher centered* atau pembelajaran lebih berpusat kepada guru yang mengakibatkan siswa cenderung pasif. Pada pembelajaran di kelas guru hendaknya menggunakan pembelajaran kreatif dan inovatif untuk memberikan inspirasi bagi siswa, karena keberhasilan dan kualitas dalam pembelajaran di kelas dipengaruhi oleh strategi yang diberikan guru pada saat mengajar di kelas. Seperti halnya yang dipaparkan oleh Gultom, (2013) bahwa untuk menghasilkan siswa yang kreatif di perlukan strategi yang sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan oleh siswa tersebut.

Masunah dan Narawati, (2012, hlm. 287) mengungkapkan pendidikan seni di sekolah umumnya belum mencapai tujuan yang diharapkan.

Pembelajaran seni budaya di sekolah sering dihadapkan dengan berbagai kendala, seperti seorang guru yang mengajar tidak sesuai dengan keahliannya, penggunaan bahan ajar dan metode yang tidak tepat, minimnya sarana dan prasarana, serta alokasi waktu pembelajaran mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Dari hasil penelitian Barnas (2015), pembelajaran seni budaya pada bagian seni tari implementasinya masih terdapat kesenjangan. Pembelajaran yang diberikan umumnya hanya mengemukakan konsep-konsep dalam bidang studi. Model pembelajaran kurang mengembangkan aspek kreativitas anak. Proses belajar mengajar yang dilakukan adalah pembelajaran demonstrasi di kelas, metode ceramah mendominasi dengan cara komunikasi satu arah (teaching directed), terpaku pada sumber ajar buku. Hasil pembelajaran pun bermuara pada rendahnya kualitas pembelajaran, akibatnya proses belajar mengajar tidak merangsang siswa berfikir kreatif.

Hal tersebut ditemui pada kegiatan pembelajaran seni budaya di SMP Negeri 31 Padang khususnya di kelas VII.1 yang mana pada pembelajaran di kelas khususnya materi seni tari guru hanya membahas secara teoretis tentang pola lantai dan level. Guru menampilkan beberapa video mengenai pola lantai dan level tanpa memberikan praktek secara langsung melibatkan siswa mengenai materi tersebut. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama adalah dari keterbatasan prasarana, siswa menggunakan ruang kelas selama proses pembelajaran tari, karena tidak adanya ruang khusus dalam melakukan praktek tari. Permasalahan kedua adalah kendala alokasi waktu. Materi tidak tersampaikan secara maksimal mengingat alokasi waktu yang hanya 3 jam pelajaran dimana siswa harus mengkondisikan ruang kelas terlebih dahulu sebelum memulai praktek tari, seperti menggeser kursi dan meja. Penggunaan bahan ajar dalam proses pembelajaran juga merupakan faktor yang tidak bisa ditinggalkan dapat mencapai hasil belajar yang berkualitas. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Prastowo (2015, hlm. 24) bahan ajar merupakan pedoman bagi pendidik untuk merangkum semua aktivitas dan substansi kompetensi pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didik.

Keterbatasan-keterbatasan tersebut mengakibatkan siswa pasif dalam kegiatan pembelajaran dimana siswa tidak diberi kesempatan mengembangkan kreativitasnya dan potensi dalam dirinya. Kreativitas merupakan modal dasar yang harus dikembangkan dalam diri siswa, seperti yang tercantum dalam Peraturan Perundang-Undang No.19 pasal 19 tahun 2005. Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Parkhurst, (1999) berpendapat bahwa hampir setiap orang memiliki kemampuan kreatif dan potensi yang harus didukung dalam pengaturan pendidikan. Hal ini juga tercantum dalam kurikulum tahun 2013 tentang pentingnya kreativitas, yang mana siswa dituntut agar mampu mengembangkan kreativitas dalam dirinya. Kemudian Maslow (dalam Masunah, 2012, hlm. 269) mengungkapkan bahwa kreativitas merupakan hasil baru dari bentuk imajinasi. Sifat kreatif memiliki makna yang sama dalam bidang apapun yang mana kreativitas berkaitan dengan fleksibel, spontanitas, dan keberanian, seperti contoh setiap anak mampu menciptakan lagu, tarian atau permainan secara spontan dengan kemampuan dan gayanya masing-masing. Sternberg, (1999, hlm. 3) menjelaskan kreativitas merupakan suatu hal yang penting baik ditinjau dari aspek individual maupun sosial, dan dapat dimunculkan dengan mempelajari karya cipta yang sudah ada sebelumnya, untuk kemudian diperbaharui sehingga menghasilkan karya cipta baru.

Beberapa peneliti menyatakan bahwa untuk menjadi kreatif seseorang membutuhkan kecerdasan, akan tetapi tidak semua orang cerdas memiliki potensi kreatif yang tinggi (Davis & Rimm). Munandar (2009, hlm. 53) aksi kreatif dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Melalui pembelajaran tari di kelas dapat merangsang kecerdasan siswa mengembangkan kreativitasnya. Kegiatan dilakukan bertujuan agar siswa mampu mengembangkan kemampuan dalam berkreasi tari melalui stimulus tari *Rantak* di SMP Negeri 31 Padang.

Wawancara yang dilakukan dengan Fiferyudi pada tanggal 8 Januari 2018, tari *Rantak* merupakan salah satu tari daerah setempat Minangkabau. Tari *Rantak* diciptakan oleh Gusmiati Suid pada tahun 1970. Pada tahun 1978 tari ini ditampilkan untuk pertama kalinya mewakili Sumatera Barat dalam Pekan Tari Rakyat di Jakarta dan memenangkan penghargaan sebagai tiga besar tari terbaik. Tari *Rantak* merupakan sebuah karya tari baru yang berpijak dari gerak *silek tuo* (silat tua). Gusmiati Suid belajar *silek tuo* selama enam tahun dari berbagai nagari di Minangkabau, seperti Padang Pariaman, Payakumbuh, Batusangkar dan Agam. Pada tahun 1985 tari ini berhasil disempurnakan baik dari segi teknik maupun proses gerakannya, Tari ini bercerita tentang kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, kedinamisan serta ketangkasan perempuan Minangkabau. Tari *Rantak* diadaptasi dari kata hentak (langkah kaki dengan keras). Sekilas bunyi langkah kaki yang ditimbulkan pada pertunjukan tari seperti hentakan kaki tentara. Kuat, tegas dan kompak, sehingga menimbulkan bunyi-bunyian dinamis itulah yang menjadi keunikan dari Tari *Rantak*. Tarian ini mempunyai 14 ragam gerak dan berdurasi lebih kurang 5 menit.

Keunikan yang dimiliki tersebut menjadikan peneliti memilih tari *Rantak* sebagai bahan pembelajaran dalam berkreasi tari. Tari *Rantak* merupakan salah satu tari yang ada di Minangkabau dan sudah mulai jarang digunakan baik sebagai materi pembelajaran tari di kelas maupun ditampilkan di acara-acara kesenian, sehingga tari *Rantak* kurang dikenal bagi sebagian siswa. Kemudian alasan memilih tari *Rantak* sebagai bahan ajar, dikarenakan tari *Rantak* belum ada tari kreasinya, sehingga siswa dapat mengembangkan kreativitas dan mampu mengekspresikan diri tanpa meniru tarian yang sudah ada. Oleh karena itu dengan adanya pembelajaran tari *Rantak* ini sebagai stimulus dapat meningkatkan kemampuan berkreasi siswa, siswa dapat mempelajari tari daerah setempatnya, dapat melestarikan kebudayaan setempatnya, serta siswa dapat menciptakan tari kreasi dengan menggunakan ragam gerak pada tari *Rantak* sehingga siswa dapat menciptakan tari baru yaitu *Rantak* kreasi. Ini disebut tari *Rantak* kreasi karena pada tarian tersebut masih

memiliki esensi dari tari *Rantak* tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Adzikia, (2016) bahwa kreasi pada dasarnya akan muncul setelah siswa mendapatkan pengalaman dalam berapresiasi, lalu mewujudkan dalam setiap karya dengan mempresentasikan nilai-nilai yang terkandung pada karya dan mengaplikasikannya. Selanjutnya Sarjiwo (2010, hlm. 81-91) memaparkan bahwa mengekspresikan sendiri sebuah karya oleh seorang koreografer akan membantu dalam pemenuhan ekspresi dan seberapa besar gagasan kreatifitas dalam tarian yang di tarikan untuk bereksplorasi dan berimprovisasi.

Tahapan-tahapan dalam penciptaan tari *Rantak* kreasi dengan mengkombinasikan antara teori konstruksi tari dari Jacqueline Smith (1985) dan teori komposisi tari yang dikemukakan oleh Soedarsono (1978). Penggabungan antara kedua teori tersebut digunakan sebagai landasan dalam menciptakan tari kreasi yang kemudian diimplementasikan ke dalam pembelajaran di kelas yang mana proses berkarya dilakukan dari awal pembelajaran hingga bentuk karya tari utuh. Langkah-langkah konstruksi tari terdiri dari 5 tahap, yaitu: konstruksi I, II, III, IV, dan V. Mengembangkan kreativitas siswa diperlukan suatu rangsangan. Smith (1985, hal. 21) menyatakan rangsangan merupakan suatu yang dapat membangkitkan pikiran, semangat, atau dorongan kegiatan. Rangsangan tari yang banyak dipakai dalam pembentukan tari meliputi; rangsang gagasan, rangsang visual, rangsang auditif, rangsang kinestetik, dan rangsang peraba. Pada pembelajaran ini digunakan rangsang kinestetik untuk membantu siswa mengembangkan kreativitasnya.

Pembelajaran tari *Rantak* sebagai stimulus untuk meningkatkan kemampuan berkreasi menggunakan teori Etnokoreologi. Narawati (2014) menjelaskan pendekatan Etnokoreologi merupakan sebuah pendekatan multidisiplin, baik aspek testual maupun kontekstual. Teori Etnokoreologi digunakan hanya sebagai pisau bedah dalam menentukan karakteristik gerak-gerak yang akan diajarkan. Menurut Narawati (2014) karakteristik tari bisa dianalisis dari kategori gerak yang khas atau paling banyak muncul. Kategori gerak meliputi; gerak *locomotion* (berpindah tempat), gerak *pure movement*

(gerak murni), gerak *gesture* (gerak maknawi), dan *batton signal* (penguatan ekspresi). Dalam pembelajaran ini gerak yang digunakan sebagai stimulus adalah: gerak *locomotion* terdapat pada gerak *masuk*, gerak *gesture* terdapat pada gerak *sambah bauntuak*, dan gerak *pure movement* terdapat pada gerak *tusuak*. Ragam gerak tari *Rantak* dipilih untuk rangsang kinestetik bagi siswa untuk menciptakan tari kreasi baru. Pada penelitian ini, upaya peneliti dalam mengembangkan proses kreatif siswa adalah dengan memberikan pengalaman belajar melalui tari *Rantak* yang akan dijadikan sebagai stimulus bagi siswa, dalam berkreasi menciptakan tari kreasi yang akan dilaksanakan pada pembelajaran seni di sekolah.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti merumuskan judul penelitian ini adalah “Pembelajaran Tari *Rantak* Sebagai Stimulus untuk Meningkatkan Kemampuan Berkreasi Siswa SMP Negeri 31 kota Padang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana rancangan pembelajaran Tari *Rantak* sebagai stimulus untuk meningkatkan kemampuan berkreasi siswa SMPN 31 Kota Padang?
2. Bagaimana proses pembelajaran Tari *Rantak* sebagai stimulus untuk meningkatkan kemampuan berkreasi siswa SMPN 31 kota Padang?
3. Bagaimana hasil kreasi tari siswa di SMPN 31 Kota Padang setelah pembelajaran yang menggunakan stimulus tari *Rantak*

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan rancangan pembelajaran Tari *Rantak* sebagai stimulus untuk meningkatkan kemampuan berkreasi siswa SMPN 31 Padang.
2. Mendeskripsikan proses pembelajaran Tari *Rantak* sebagai stimulus untuk meningkatkan kemampuan berkreasi siswa SMPN 31 Padang.

3. Menganalisis hasil kreasi tari siswa di SMPN 31 Kota Padang hasil pembelajaran yang menggunakan stimulus tari *Rantak*.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tentunya diharapkan mampu memberikan manfaat bagi penelitian itu sendiri maupun bagi yang lainnya. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis:

Secara teoretis penelitian ini dapat memberi manfaat sumbangan pemikiran dalam proses pembelajaran, memberikan inovasi baru dalam mengajar tari kreasi berbasis seni tradisional.

2. Manfaat Praktis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan bahan masukan bagi pihak-pihak terkait diantaranya:

a. Bagi peneliti:

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian berikutnya, menambah wawasan dan pengalaman peneliti mengenai pembelajaran Tari Rantak sebagai stimulus untuk meningkatkan kemampuan berkreasi.

b. Bagi guru:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk menambah bahan materi pembelajaran seni tari, sebagai alternatif dalam mengenalkan siswa pada seni tari tradisional serta meningkatkan kemampuan guru dalam berinovasi untuk meningkatkan kemampuan berkreasi siswa.

c. Bagi siswa:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan siswa terhadap tari daerah setempat, serta meningkatkan kemampuan berkreasi siswa dalam menciptakan tari kreasi.

d. Bagi sekolah:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan sebagai media meningkatkan kemampuan berkreasi siswa dalam mempelajari

materi seni tari dan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran tari tradisional guna menumbuhkan rasa cinta tanah air.

e. Bagi lembaga program studi pendidikan seni:

Sebagai bahan referensi mengenai pembahasan Tari Rantak sebagai stimulus untuk meningkatkan kemampuan berkreasi siswa.

1.5 Sistematis Penulisan

Bab I: Pendahuluan

Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan laporan penelitian.

Bab II: Landasan Teori

Bab ini berisi kajian-kajian pada penelitian yang relevan serta penggunaan teori-teori dalam penelitian yang dilaksanakan. Kajian Pustaka difokuskan kepada teori komposisi, teori konstruksi, teori etnokoreologi, tari Rantak dan pembelajaran seni.

Bab III: Metode Penelitian

Bab ini memaparkan tentang prosedur penelitian dengan metode *Action Research* dan pendekatan kuantitatif. Meliputi lokasi serta objek penelitian, instrumen penelitian, proses pengembangan produk, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pendekatan penelitian dan tahapan penelitian.

Bab IV: Temuan dan Pembahasan

Bab IV berisi ini temuan dan pembahasan. Penelitian ini untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu: rancangan pembelajaran, implementasi dan hasil dari pembelajaran.

Bab V: Simpulan dan Implementasi

Bab ini berisi kesimpulan, rekomendasi dan implementasi. Implikasi dan rekomendasi yang dapat ditunjukkan kepada pengguna hasil penelitian dan juga untuk kepentingan penelitian berikutnya.